FENOMENA ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh:
Drs. Sukirno, M.Sn*

ABSTRACT

This paper is a report from the study of the creation of works of art with a source of ideas of natural phenomena. In the context of the creation of art, nature with all its elements are sometimes seen as a theme, sometimes seen as a motive, sometimes also as an object of study, or a source of inspiration of artists (Soedarso SP,: 2006:30).

This paper is at once answered the purpose of creation studies conducted by the author, which explains: how the phenomenon of destruction of nature as a source of ideas placed the creation of works of art? And how the process of making paintings with natural phenomena as a source of ideas?

Keywords: natural phenomenon, the source of the idea of creation, painting.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian selalu hadir mengiringi perkembangan peradaban kehidupan manusia, karena pelaku seni itu sendiri adalah manusia yang senantiasa berupaya menata hidup dan kehidupannya agar lebih baik. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan hingga melahirkan, norma, konvensi, tradisi, dan pola-pola dalam bentuk budaya. Hubungan manusia dengan budaya tidak bisa dilepaspisahkan. Manusia akan mempengaruhi dan berperan dalam perkembangan budaya, demikian pula budaya akan mempengaruhi perikehidupan manusia. Hal demikianlah yang memicu munculnya kompleksitas ide atau gagasan, yang berlanjut kepada munculnya kompleksitas aktivitas mewujudkan gagasan, dan berujung terwujudnya bentuk-bentuk "*tinggalan*" artefak budaya.

Seniman adalah manusia pelaku budaya yang memiliki karakteristik tersendiri. Kemampuan kognisinya dalam merespon rangsang estetik eksternal, ketrampilan psikomotorik yang dimilikinya, dan sikap afektif pribadinya yang khas, mampu mengolah rangsang estetik eksternal tersebut dalam imagi *inner-life* nya dan menuangkannya dalam karya seni. Dari aktivitas semacam inilah karya-karya *masterpeace* hadir kehamparan budaya dan menjadi tinggalan yang bermakna bagi masyarakat.

Persoalan yang kemudian muncul adalah ketika perangai kelahiran karya seni itu mulai dibincangkan dalam forum ilmiah

* Dosen Seni Rupa Murni ISI Surakarta

yang harus logis, runtut, sistematik dan rasional. Untuk itulah pembicaraan cipta seni dalam makalah ini juga akan dibingkai dalam sistematika yang "ilmiah" tersebut.

Seniman memiliki kemerdekaan sikap, sehingga seniman dapat mengembangkan imagi subyektifnya dalam merespons rangsang estetik eksternal seperti misalnya fenomena kehidupan yang membentang di hadapannya. Tidak berhenti pada tingkat itu, seniman memiliki kemampuan mengubah respons tersebut dalam metafor-metafor baru, mencoba berimprovisasi secara inovatif atas metafor itu kemudian mengekspresikannya dalam bentuk karya seni.

Dari paparan ini dapat dilihat bahwa kehadiran karya seni umumnya ditempuh melalui jalan telaah (eksplorasi) ide, pengolahan (analisis dan improvisasi) atas ide, dan pebentukan ide ke dalam karya seni melalui medium-medium tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukan sumber ide dalam melahirkan karya bagi seniman menjadi penting, dan oleh karenanya ketegasan pemilihan sumber ide sebagai dasar konseptual dalam mewujudkan karya seni menjadi hal yang perlu untuk dibicarakan.

Dalam penciptaan karya seni, penulis tertarik pada kondisi alam dewasa ini yang semakin rusak akibat eksploitasi yang berlebihan sehingga memunculkan akibat berupa kejadian-kejadian bencana alam yang justru menimbulkan masalah bagi umat manusia.

Dalam persepsi atau anggapan manusia seringkali menyalah-artikan keberadaan alam ini sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kepentingan tertentu (mungkin pribadi atau kelompok). Kasus *ilegal logging* atau pembalakan liar yang menyebabkan hutan gundul yang akhirnya mengakibatkan bencana banjir di musim hujan, kelangkaan air/ kekeringan di musim kemarau, dan berbagai bencana lainnya.

Hal ini diakibatkan karena hutan tidak lagi memiliki kemampuan menahan air hujan, sehingga air hujan langsung mengucur deras ke sungai hingga meluapli. Hutan pun tidak lagi memiliki cadangan air yang cukup saat kemarau tiba. Ketika limbah industri dan sampah hasil produksi rumah tangga dan industri telah mencemari kejernihan air di sungai, maka lagi-lagi manusia menjadi korbannya.

Alam secara perlahan dan pasti

mengalami kehancuran parah karena ulah manusia sendiri. Akibatnya, alam yang semestinya menjadi rahmat sebaliknya malah menjadi petaka bagi manusia. Hal ini terjadi sebagai akibat dari perilaku kurang beradab dari makhluk yang bernama manusia terhadap lingkungannya.

Kasus lain yang terjadi bahwa sumber air yang mestinya dirawat secara alamiah dan dimanfaatkan semestinya, namun akhirnya dikuasai atau diprivatisasi, dengan dalih untuk kepentingan orang banyak. Ketika air dikuasai oleh segelintir pemilik modal besar, sumber-sumber mata air di pegunungan diekploitasi secara ekonomi, akhirnya orang terpaksa membeli air bersih dengan harga yang mahal dan hanya dapat dijangkau orang-orang kaya dan bukan bagi setiap orang.

Terjadinya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya, semua itu tidak lepas dari ulah manusia sendiri yang kurang sadar terhadap pemeliharaan lingkungan hidup, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, menggunakan air tanpa aturan, menggunduli hutan, dan masih banyak lagi tindakan-tindakan tak terpuji lainnya.

Dari realitas di atas, penulis tertarik untuk menjadikan fenomena alam sebagai rangsang eksternal penggugah inspirasi dalam berkarya. Tujuan konseptual dari aktivitas kreatif ini adalah untuk menumbuh kembangkan kesadaran kolektif untuk menyeru kepada manusia agar sadar diri dan berlaku positif terhadap alam. Ada pepatah metaforik *"Yen manungsa laku utama, mangka suket godong dadi rowang, yen to laku culika mangka suket godong dadi mungsuhira"* orientasi konseptual saya berpijak pada local genius bangsa Indonesia yang bersandar pada kearifan akar budaya bangsa sendiri.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Di dalam konteks penciptaaan seni, alam dengan segenap unsur-unsurnya kadang-kadang dipandang sebagai tema, kadang-kadang dipandang sebagai motif, kadang-kadang pula sebagai objek studi, atau menjadi sumber inspirasi para seniman (Soedarso SP, : 2006:30). Bagi penulis, unsur-unsur alam yang dalam hal ini pohon, air, dan gunung ditempatkan sebagai sumber ide penciptaan karya seni.

Dengan demikian masalah yang berkaitan dengan fenomena alam sebagai sumber ide penciptaan

karya seni, dirumuskan sebagai berikut; (1) Bagaimana fenomena kerusakan alam ditempatkan sebagai sumber ide penciptaan karya seni? (2) Bagaimana proses pembuatan karya seni lukis dengan fenomena alam sebagai sumber ide?

C. KONSEP PENCIPTAAN

1. Kajian Sumber Penciptaan

Karya seni setidaknya menawarkan ide (gagasan-gagasan) dari hasil pengamatan terhadap lingkungan kehidupan sosialnya. Dari gagasan itu manusia berkeinginan mengkreasi ide dan imajinasi, mengekspresikan emosi dan fantasi, menstimulasi intelektualitas seniman, merekam teks sosial budaya, melakukan kritik terhadap sesuatu, mengangkat sesuatu yang biasa menjadi hal yang menarik, dan beberapa gagasan yang memicu timbulnya kreativitas dalam penciptaan karya seni (Mike Susanto, 2003). Pada proses penciptaan karya seni, seniman memiliki kemerdekaan untuk menawarkan ide gagasan. Ide gagasan yang ditawarkan itu merupakan hasil pengamatan terhadap lingkungan sosialnya, memicu timbulnya kreativitas dalam penciptaan karya seni.

Sejalan dengan pendapat di atas, penulis mengusung ide gagasan cipta karya seni berawal dari masalah besar yang sekarang tengah melanda kehidupan manusia di muka bumi, yaitu terjadinya kerusakan lingkungan alam, akibat eksploitasi besar-besaran untuk kepentingan manusia, baik pribadi atau kelompok yang tidak peduli terhadap akibat yang ditimbulkannya.

Hawa nafsu manusia yang tidak terkendali ini sebenarnya telah menyalahi dan tidak sesuai dengan tuntunan dalam Agama Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an, menjelaskan bahawa: Allah Swt menasbihkan manusia sebagai khalifatullah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah:30) yang berkewajiban memakmurkan dan membudidayakannya (Q.S. Hud:61). Tugas lain manusia sebagai khalifah adalah melestarikan dan menjaga keseimbangan alam. Agar tugas dan kewajiban yang diemban manusia dapat berfungsi optimal dan mencapai dimensi kualitas yang tinggi, maka manusia (kita) niscaya harus melibatkan dimensi kesediaan diri dengan ikhlas pada saat yang bersamaan dalam bingkai ibadah kepada Allah.

Di antaranya adalah dengan

memperlakukan lingkungan alam dengan penuh tanggung-jawab, karena alam memiliki hak yang sama dengan manusia (Q.S. Al-Hijr: 86). Sekali hak alam ini di abaikan atau malah diperlakukan dengan kebuasan yang tak terkendali demi memanjakan hawa nafsu, maka sudah menjadi sunatullah, pada ambang batas yang sudah tak bisa ditolerir lagi, alam pun akan melakukan "perlawanan".

Perlawanan yang terartikulasikan dalam bentuk "kemarahan" alam itu bisa mengambil rupa seperti tanah longsor, amukan badai, banjir yang senantiasa mengepung, cuaca tak menentu, dan krisis ekologi yang mengerikan lainnya (Asep Salahudin, 2005). Tepatlah ungkapan metaforik sang dalang : *Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon lir gencanging alis wukir moyak mayik* (bumi berguncang langit berkilatan gunung bergoyang-goyang) yang menggambarkan kondisi "kemarahan" alam yang mengerikan. Alam menunjukkan sifat destruktifnya ketimbang keramahannya kepada manusia. Celakanya itu bukan hanya terjadi sekarang, tapi bisa menimpa anak cucu kita dan generasi mendatang.

Pendapat di atas, tampak selaras dengan pandangan komunitas orang Jawa, bahwa manusia mempunyai tugas untuk memelihara alam. Tuti Sumukti mengatakan sebagai berikut.

> Bagi orang Jawa, manusia hanya salah satu mahkluk hidup atau kehidupan yang ada di antara banyak macam kehidupan ini. Bangunan yang tampak seperti dua daun pintu pada gunungan wayang, merupakan salah satu karya manusia yang ditempatkan di bawah pohon itu berada. Ini melambangkan adanya pendapat bahwa manusia seharusnya berfungsi sebagai akar, dalam hubungannya dengan pohon. Ini dimaksudkan bahwa manusia wajib untuk mengurus dan memelihara tumbuhnya, dalam arti hidupnya pohon ini. (Tuti Sumukti, 2005;72)

Hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, seharusnya berbentuk hubungan *simbiosis mutualistis* yang saling memelihara dan saling menguntungkan. Realitas ideal hubungan alam dengan manusia seperti yang dipaparkan inilah yang mendasari ide penciptaan saya. Usaha ini ditujukan untuk mencari makna atas keberadaan alam dan relasinya dengan kehidupan sosial manusia.

Ungkapan filosofis *"hayuning bawana mahanani tentreming bebrayan"* (kedamaian dunia membawa ketentraman kehidupan manusia) merujuk pada tugas manusia yang senantiasa *"memayu*

hayuning bawana" (mengusahakan kedamaian jagad raya) menuju terwujudnya tata sosial yang *"tata titi tentrem*" (sejahtera) dan tercermin pada kehidupan yang *"gemah ripah loh jinawi loh tulus subur kang sarwa tinandur murah kang sarwa tinuku"* (adil makmur subur yang ditaman dan murah yang dibeli).

Ungkapan-ungkapan metaforik tentang fenomena alam yang bersumber dari budaya Jawa ditangkap sebagai suatu stimulan eksternal atau sumber ide yang perlu diobservasi sebagai landasan konsepsual karya. Dari hasil analisis berdasarkan data-data observasi kemudian dilakukan improvisasi/ eksperimentasi kreatif untuk mencari teknik-teknik visual yang representatif. Kerja selanjutnya adalah proses visualisasi artistik karya.

2. Landasan Penciptaan

Disadari pula bahwa karya seni di samping menawarkan ide (gagasan-gagasan) artistik dari hasil pengamatan terhadap lingkungan kehidupan sosial, di sisi lain karya seni juga memiliki visi yang memuat nilai-nilai yang berdimensi sosial. Suatu pendapat mengatakan bahwa:

> Fungsi seni adalah membantu perkembangan kesadaran manusia, membantu memajukan sistem sosial, maka seni adalah suatu gejala sosial. Karena seni dimulai ketika seorang membangkitkan kembali dalam dirinya sendiri emosi-emosi dan pikiran-pikiran yang telah dialaminya di bawah realitas sekeliling dan menyatakannya dengan bayangan-bayangan tertentu. Sudah dengan sendirinya, bahwa dalam bagian terbesar kejadian, ia melakukan itu dengan sasaran menyampaikan yang telah dipikirkannya kembali dan dirasakannya kembali pada orang-orang lain. (Plekhanov, 1957)

Kekuatan karya seni yang memiliki fungsi sosial inilah yang saya gunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral saya dalam menggugah kesadaran manusia akan pentingnya pelestarian alam dan lingkungnnya.

Setiap kelompok sosial (masyarakat) memiliki nilai yang diyakini esensi dan eksistensinya. Esensi dan eksistensi nilai itulah yang akhirnya membentuk simbol-simbol universial yang dapat diadopsi oleh individu termasuk seniman untuk berkomunikasi. Munculnya kemerdekaan berfikir dan perkembangan rasionalitas memunculkan perbedaan nilai yang dimiliki oleh setiap orang atau seniman, termasuk di dalamnya nilai-nilai seni. Pengembangan nilai seni seseorang itu diperoleh dari proses pendidikan, bukan tumbuh dalam pribadi setiap

orang. Inilah sebabnya nilai seni itu berakar dalam konteks sosio-budaya tertentu. (Jakob Sumardjo, 2000;187)

Dalam mengkomunikasikan nilai seni, seniman mewujudkan gagasannya dalam wujud karya seni agar dapat diterima oleh orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang ditawarkan oleh seorang seniman tidak bisa lepas dari sosio-kulturalnya. Hal ini terkait sekali dengan sifat manusia itu sendiri yaitu sebagai mahkluk individu dan sosial. Sehingga, ideom, tanda, simbol yang dipilihnya tentu terkait dengan lingkungan sekitar kehidupan.

Kata "seni" sesuatu yang tidak mudah diungkap karena menyangkut pengertian yang multidimensi dan multiperspektif. Hal ini berkaitan dengan aspek visioplastis dan atau ideoplastis yang hadir dalam suatu karya seni. Pada sisi lain pembaharuan karya seni bukan hanya dalam pengertian wujudnya (visioplastisnya) saja yang baru, tetapi terjadi pembaharuan pula pada konsep-konsep estetikanya (ideoplastis) yang orisinal.

Orientasi karya seni adalah estetika yang dalam konteks seni rupa modern berkaitan dengan penting tidaknya kandungan nilai keindahan dalam sebuah karya seni. Indah adalah suatu kualitas yang membuat senang penginderaan dan kegembiraan batin. Sesuatu yang indah dapat memberikan perasaan senang inderawi dan kegembiraan jiwa" (Jacob Sumardjo, hal 153). Ungkapan bahwa ribuan bintang di langit yang cerah begitu indah, pemandangan hamparan sawah luas dengan padi yang mulai menguning dengan latar belakang gunung tinggi menjulang juga dikatakan indah, maka dapat dimengerti karena fenomena alam seperti itu mampu menyentuh perasaan orang yang memandangnya dan membuatnya gembira.

Keindahan alam adalah keindahan yang terpisah dan yang tidak dipegaruhi oleh manusia, merupakan bentuk pengungkapan dari Sang Pencipta (Syafruddin (2006).

Bagi saya keindahan bermakna sebagai sesuatu yang memiliki kualitas, nilai artistik, atau daya tarik, yang dapat membuat "empaty" ketika melihat, mendengar atau merasakan dan memikirkannya (secara indera dan jiwa terhibur). Disadari bahwa keindahan lebih bersifat subjektif, walaupun dalam hal ini bertolak dari pengamatan objektif.

Keindahan seni bersifat subyektif, sehingga ketika karya saya diapresisasi oleh seseorang dan orang tersebut menganggap indah, tetapi bagi orang lain belum tentu menganggap karya seni itu indah. Persoalan ini terkait dengan nilai keindahan yang terkandung dalam karya seni. Berbeda dengan keindahan alam yang hanya mengandung keindahan intrinsik (nilai keindahan yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduannya), dalam karya seni di samping ada keindahan instrinsik juga keindahan ekstrinsik.

Keindahan intriksik terkait dengan visual karya yang berhubungan dengan struktur harmoni visual karya, yang bermuara pada kesan *unity* dari unsur-unsur visual, sementara keindahan ekstriksik lebih tertuju pada pemahaman atas nilai filosofis yang terjadi akibat komunikasi apresiasi.

Dari uraian di atas sebetulnya secara implisit, dipaparkan beberapa poin penting yang berkaitan dengan sikap penulis dalam berkesenian dan pandangan saya tentang alam. Terkait dengan pemahaman bahwa alam banyak menyimpan nilai keindahan, namun dalam penciptaan karya, tidak terjebak pada keindahan alam secara naturalistik, tetapi berusaha memaknai alam dalam bahasa simbolik hasil eksplorasi penulis.

Sebuah karya seni tentulah bukan hanya sebatas "mimesis" atau meniru alam (secara naturalistik) tetapi lebih dari itu. Karya seni dapat memuat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Bergayutnya pesan komunikasi yang dibangun diharapkan muncul dari kesatuan makna dan simbol lewat pilihan metafor dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakaianya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya.

Dalam menuangkan ide gagasan artistik, penulis banyak menggunakan unsur alam, seperti air, gelobang samudera, danau, pasir, pohon, dan gunung dan lain sejenisnya sebagai bahasa simbol untuk menerjemahkan ungkapan metaforik, yang sifat-sifatnya dijadikan padanan pada kondisi tertentu dari alam itu sendiri. Kehadiran air, pohon dan gunung dalam karya ini tidak menggambarkan obyek sebenarnya tetapi merepresentasikan perlambangan dan bahasa tanda dari gagasan saya yang tertuang dalam karya. Lebih jelasnya, seperti yang ditulis oleh Soedarso SP (2006):

> Gambar gunung atau pohon tidak harus "hanya" merupakan simbol dari gunung atau pohon, tetapi juga simbol dari sebuah volume tertentu, warna tertentu atau kualitas abstraknya yang lain. Dengan kata lain, apa yang tersembunyi di balik simbol tadi menembusi bentuk yang dijadikan simbolnya (transendental). Sebuah lukisan pemandangan bisa saja merupakan simbol kesegaran, sesuatu yang alami, atau bahkan kebesaran Tuhan. (Soedarso SP, 2006; 127)

D. METODE PENCIPTAAN

Melukis merupakan pencurahan apa yang dirasakan dan dipikirkan seniman yang disebabkan oleh realitas di luar dirinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya seni bukan hanya sebuah stimulus (rangsangan) tetapi berisi sebuah tanggapan. Stimulus hanya sekedar perangsang munculnya "sesuatu" yang menarik atau tidak menarik bagi seniman, sedangkan tanggapan harus diwujudkan dalam suatu bentuk karya seni lewat medium (bahan, alat, teknik) yang dikuasainya. Oleh karena itu karya seni bukan hanya sebatas "mimesis" atau meniru alam (secara empirik) tetapi sebagai satu pesan dari seniman kepada apresian atau orang lain, yang dibangun dari kesatuan makna dan simbol.

Dalam penciptaan karya seni lukis, diperlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode menurut Hasan Alwi (2001), adalah:

> Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini secara garis besar melakukan beberapa tahapan seperti yang diutarakan oleh Alma M Hawkins (dalam Soedarsono, 2001;207)

a. Eksplorasi

Pada tahap awal ini proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang telah ditentukan sebelumnya. Eksplorasi visual berupa pengamatan objek yang menjadi sumber ide penciptaan seni, yaitu pengamatan terhadap sumber-sumber yang terkait.

1. Studi tentang air misalnya sungai, danau, waduk dan laut untuk melihat

karakter gerak-gerak air, ketenangan air dan kesan visualnya

2. Studi tentang pohon misalnya hutan, tumbuhan, tanaman lainnya untuk melihat karakter pohon, kesan visualnya

3. Studi tentang gunung untuk melihat karakter dan kesan visualnya. Sedangkan eksplorasi referensi berbentuk pegamatan dan pengkajian terhadap buku-buku yang terkait dengan tema-tema obyek kajian yaitu buku-buku seni lukis, ornamen, seni batik yang digunakan untuk mencari komparasi bentuk-bentuk karya seni lukis yang akan diciptakan. Keselarasan visual dengan kematangan konsep pada tahap ini menjadi sangat penting.

b. *Improvisasi*

Merupakan tahapan di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, serta pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya lukis. Aktivitas ini dilakukan dengan percobaan berbagai macam sketsa untuk menghasilkan alternatif bentuk-bentuk imajinatif unsur-unsur fenomena alam yang sesuai dengan tema karya yang diciptakan.

Dalam hal ini kegiatan sketsa adalah sebagai gambaran sementara terhadap pengalaman estetik yang dirasakan sebelum dilukis di atas kanvas. Ketika sketsa dipindah ke atas kanvas, sketsa dapat mengantarkan pengalaman estetik yang pernah dirasakan. Walaupun ada intervensi artistik dari pengalaman yang baru.

c. Pembentukan

Pada tahap ini merupakan aktivitas perwujudan proses karya lukis yaitu proses pemindahan karya lukis yang telah diseleksi ke dalam bidang kanvas. Untuk menentukan bentuk ciptaan yang sesuai dengan hasil eksperimentasi yang telah dilakukan sebelumnya serta pengkuatan konsep lewat landasan teori dan data-data empirik yang ditemukan di lapangan selama observasi.

Dalam merealisasikan ide pada kanvas menjadi karya seni lukis terkadang mengalami getaran intuitif yang sifatnya spontan sehingga kadang mengalami perubahan dari sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Karena dalam proses berkarya malibatkan faktor imajinasi maka tidak menutup kemungkinan terjadi improvisasi bentuk, komposisi, dan warna yang sesuai dengan suasana batin pada saat itu.

E. TAHAP PERWUJUDAN KARYA

Setiap karya seni butuh medium. Sebagian orang memberikan pengertian bahwa medium seni lukis ialah permukaan datar yang bisa terbuat dari apa saja seperti kanvas, sutra, papan, kertas, kaca dan sebangsanya. Medium lainnya adalah bahan cat dan semua apa saja yang juga sebangsanya dalam bentuk air, cat, atau benda seperti misalnya kapur. (The Liang Gie, 1996). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa medium seni lukis tidak hanya berupa material atau bahan saja, akan tetapi juga meliputi alat serta teknik penguasaan material tersebut. Oleh karena itu pembicaraan tentang medium pada karya penulis meliputi pembicaraan tentang bahan, alat, dan teknik yang penulis gunakan.

Pemilihan jenis cat merupakan hal penting dalam proses visualisasi. Karena masing-masing cat mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri jika dikaitkan dengan kebutuhan tertentu sebagai contoh misalnya cat minyak akan mengganggu proses jika yang dikehendaki ingin cepat kering.

Berkaitan dengan cat sebagai bahan pewarnaan dalam proses penciptaan karya seni lukis, dalam hal ini menggunakan cat acrilyk karena sifatnya yang mudah kering, dan pencairannya cukup menggunakan air yang praktis dan mudah diganti setiap saat jika diinginkan. Adapun perincian bahan dan alat dalam proses perwujudan karya seni lukis ini antara lain;

a. Cat *Acrilyc*

Pemilihan jenis cat merupakan hal penting dalam proses visualisasi. Karena masing-masing cat mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri jika dikaitkan dengan kebutuhan tertentu sebagai contoh misalnya cat minyak akan mengganggu proses jika yang dikehendaki ingin cepat kering. Berkaitan dengan cat sebagai bahan colouring dalam proses penciptaan karya seni lukis, dalam hal ini menggunakan cat acrilyk karena sifatnya yang mudah kering, dan pencairannya cukup menggunakan air yang praktis dan mudah digannti setiap saat jika diinginkan.

Adapun warna-warna yang digunakan warna-warna primer yaitu: merah, kuning, biru dan putih serta hitam. Warna-warna itu cukup kaya dalam memperkaya jenis-jenis warna yang diinginkan. Hal tersebut sangat tergantung dari kreatifitas pengoplosannya.

b. Kuas

Dalam proses melukis digunakan kuas dengan berbagai ukuran dan karakter bulu kuas, sesuai kebutuhan, sebab kualitas besar dan lembutnya goresan atau sapuan akan ditentukan oleh kuas tersebut. Walaupun intensitas tekanan pada waktu menggores juga ikut berperan dalam menghasilkan karakter goresan.

Kuas yang kasar dibutuhkan untuk memperoleh goresan yang terkesan kasar, dan sebaliknya kualitas halus digunakan untuk goresan/ sapuan halus. Kemudian untuk yang kecil digunakan kuas halus ukuran 0.2 untuk kontur-kontur yang diperlukan.

c. Pencil

Pencil dalam proses penciptaan karya yang penulis lakukan hanya sebagai alt untuk membuat skets awal saja.

2. Tahap Penggarapan/ Visualisasi Karya

Dalam proses penggarapan karya, pertama penulis membuat blok dengan warna gelap ke dalam bidang kanvas yang akan dilukis, dengan didasari warna gelap (hitam, coklat tua, biru tua dll) diharapkan warna-warna figur atau bentuk dalam bidang gambar akan lebih terang karena kontras dengan bidang dasarnya. Kemudian setelah kering, penulis baru membuat sket awal dengan pencil di atas kanvas tadi.

Penulis melakukan skets awal langsung di kanvas karena lebih menguntungkan dari pada kalau penulis membuat sket di atas kertas. Lebih menguntungkan karena tidak berfikir dua kali, maksudnya penulis tidak perlu lagi berfikir tentang skala komposisi dari skets kecil di atas kertas dengan bidang kanvas yang cukup lebar. Di samping itu sebetulnya juga ada alasan lain, yaitu adanya proses eksperimentasi dalam proses melukis ini yaitu peletakan figur-figur wayang sebagai simbol dalam karya ini.

Kemudian setelah skets awal dengan pencil jadi, bidang-bidang yang dibentuk oleh kontur pencil tadi mulai di warna menurut nilai estetika penulis. Tetapi patut dicatat dalam mencari kedalaman warna, dalam proses ini penulis juga masih membuat blok-blok warna untuk mendasari bentuk-bentuk yang direncanakan menjadi point interest. Hal ini penting untuk capaian efek penonjolan figur point interest tadi. Setelah itu baru menginjak pada tahap finishing.

Pada tahap ini lebih pada capaian detail serta nilai keindahan yang ingin dicapai oleh penulis. setelah semua selesai baru lukisan tersebut diberi pelapis (fixatif) agar tahan terhadap air dan cuaca.

E. DESKRIPSI KARYA

Judul : Siklus Alam. **2009.**
Akrilik di kanvas . 120 x 140 cm.

Siklus Alam. Pohon adalah salah satu rumpun tumbuhan yang memiliki ciri khas batangnya berkayu. Pohon ini secara harfiah merupakan bangunan sempurna dari tumbuhan tingkat tinggi dimana dia telah memiliki akar, batang dan daun yang sejati artinya benar-benar batang, daun dan akar yang sebenarnya bukan menyerupai. Pohon ini biasanya berukuran besar dan tumbuhnya tegak melawan arah gravitasi. Dalam suatu ekosistem, pohon merupakan komponen biotik yaitu makhluk hidup yang mampu mensintesis makanan sendiri karena memiliki organ fotosintetik yaitu daun.

Dalam hidupnya pohon memiliki siklus hidup sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai produsen atau penghasil makanan bagi makhluk hidup lain. Seperti daun, daun ini memiliki umur yang terbatas, akhirnya akan runtuh dan meninggalkan bekas di batang. Pada waktu akan runtuh warna daun berubah menjadi kekuning-kuningan dan akhirnya menjadi coklat dan jatuh ke tanah.

Daun yang runtuh selalu diganti yang baru dan biasanya jumlah daun yang baru yang terbentuk melebihi jumlah daun yang gugur sehingga pada tumbuhan yang semakin besar kita dapati jumlah daun yang semakin banyak pula dan ukurannya pun bertambah besar.

Inilah yang coba direpresen-tasikan dalam karya yang berjudul"Siklus Alam". Pohon yang kokoh dengan daun kering yang jatuh adalah representasi dari "Siklus Alam" tersebut. Apalagi kehadiran visual carang yang kecil menempel di batang yang kokoh, membawa satu persepsi sebuah pertumbuhan, sebuah "gerak kehidupan". Carang kecil cukup

signifikan, karena bukan suatu kehadiran yang wajar, berbeda misalnya yang hadir di sana adalah cabang yang besar. Di sebuah batang pohon yang begitu besar dan kokoh seharusnya yang menempel adalah cabang pohon, bukan carang. Tetapi di situlah titiksentral utama, bahwa carang tersebut adalah awal kehidupan yang lain, yang akan terus berkembang dan suatu ketika akan menjadi satu cabang besar yang dipenuhi oleh ranting-ranting kecil dan rimbun dedaunan.

Semua citra di atas juga dapat dikonotasikan sebagai sebuah siklus kehidupan yang terus berputar, berganti dari yang "ada" menjadi "meniada" dan kembali "mengada" lagi.

F. PENUTUP

Ide penciptaan saya berawal dari kegelisahan dalam memahi hidup dan kehidupan yang berkait dengan esensi, fungsi dan makna keberadaan alam beserta seluruh mahkluk yang ada di dalamnya. Hal ini di dasari oleh pemahaman saya bahwa alam mempunyai struktur yang sempurna, dengan sistem keseimbangannya, alam mampu memberi dan menjaga kelangsungan hidup seluruh mahkluk hidup di bumi.

Bagi seorang seniman, mencipta merupakan kebutuhan mutlak untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya untuk melahirkan karya-kaya "seni" baru. Apabila seorang seniman telah terobsesi oleh suatu ide penciptaan spektakuler, hal itu akan sangat mengganggu emosinya. Umumnya seorang seniman yang telah terobsesi segera mencari pembebasan diri atau katarsisasi melalui tindakan berkarya seni atau mencipta dengan menggunakan konsep-konsep baru.

Keindahan seni bersifat subyektif, sehingga ketika karya saya diapresisasi oleh seseorang dan orang tersebut menganggap indah, tetapi bagi orang lain belum tentu menganggap karya seni itu indah. Sedangkan makna keindahan menurut saya adalah sesuatu yang memiliki nilai artistik atau kualitas, daya tarik, yang dapat membuat senang ketika melihat, mendengar atau merasakan dan memikirkannya (secara indera dan jiwa terhibur), dan keindahan sifatnya adalah subjektif.

Saya banyak menggunakan alam sebagai simbol-simbol pembentuk metafor, seperti misalnya air, pohon, dan gunung. Jadi kehadiran air, pohon dan gunung dalam karya saya ini tidak merepresentasikan

obyek sebenarnya tetapi sebuah perlambangan dan bahasa tanda dari gagasan saya yang tertuang dalam karya.

Selain obyek alam saya juga banyak menggunakan bentuk tokoh pewayangan (dalam hal ini Punakawan dan gunungan) sebagai simbol yang disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan. Sedangkan medium yang saya gunakan adalah acrylik di atas kanvas.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Salahudin,
Syariah Ekologi, Solusi Kerusakan Alam, dalam H.U. Pikiran Rakyat, Sabtu, 08 Januari 2005

Jakob Sumardjo,
Filsafat Seni, Bandung, Penerbit ITB, 2000

Mikke Susanto,
Membongkar Seni Rupa; Essensi Karya Seni Rupa, Penerbit Jendela, Yogyakarta, 2003

Plekanov,
Seni dan Gejala Sosial, Jala Sutra, Bandung, 2007

Soedarso SP,
Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, Penerbit Saku Dayar Sana, Yogyakarta,1998

Soedarso SP,
Trilogi Seni; Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni, Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.

Syafruddin,
Telaah Estetika, dalam buku pegangan mata kuliah Estetika: PPs ISI Yogyakarta 2006,

The Liang Gie,
Filsafat Seni; Sebuah Pengantar, Yogyakarta, PUBIB, 1996

The Liang Gie,
Filsafat Keindahan, Yogyakarta, PUBIB, 1996

Tuti Sumukti,
Semar; Dunia Batin Orang Jawa, Galang Press, Yogyakarta, 2005

Bacaan Sekunder:

NN,
Planet yang Tiada Taranya; Bumi, dalam http://www.harunyahya.com/indo/ buku/ pesona01.htm

Ismael Serageldin,
Air untuk Semua :"Perang masa depan, akan dipicu demi emas biru. Yakni Air ", dalam http://first-things-first.blogspot.com/ 2005/06/air-untuk-semua.html

Abu Bakar Siddiq,
Pentingnya Air bagi Kehidupan Manusia , dalam http://hariairsedunia.blogspot.com/2007_03_28_archive.html